

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan tidak kemajuan hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar dapat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Zubaidah dalam (Fakhri, 2023) menyatakan bahwa peserta didik harus diikuti dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Sejalan dengan perkembangan globalisasi dan teknologi informasi, dunia pendidikan perlu melakukan penyesuaian berkelanjutan agar tidak tertinggal dan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C).

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyesuaian kurikulum membuat pembelajaran yang dahulunya berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) sudah berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Saat ini peserta didik tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi secara pasif tetapi sebagai individu yang mampu mencari tahu, mengeksplorasi dan mempelajari pengetahuan secara mandiri dan peran guru pun bergeser menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencari tahu pemahamannya sendiri. Oleh sebab itu guru harus bisa merancang proses pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif, mengeksplorasi informasi dan memahami makna dari pembelajaran yang diciptakan.

Dalam dinamika perubahan sistem pendidikan tersebut, menjadikan guru memegang peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi tetapi berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan inovator dalam pembelajaran (Hutabarat *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik, menguasai materi dengan mendalam, serta mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik dan tuntutan kurikulum. Jika proses pembelajaran tidak dirancang dengan strategi yang kreatif dan relevan hal tersebut dapat membuat peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi dan motivasi belajar mereka pun akan menurun.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebagai bidang studi yang memadukan berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan pemahaman mengenai dinamika kehidupan masyarakat membuat pembelajaran harus dirancang dengan baik oleh guru agar pemahaman siswa terhadap materi dalam IPS dapat dimengerti dan dipahami dengan baik. Berdasarkan berbagai penelitian, pembelajaran IPS sering menghadapi masalah di mana minat belajar peserta didik yang rendah yang disebabkan karena pembelajaran IPS sering dianggap membosankan dan identik dengan hafalan.

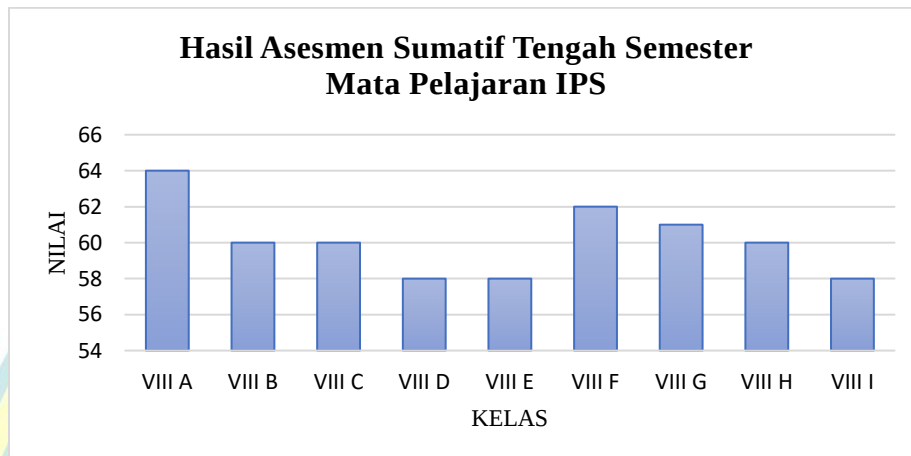
Penelitian menunjukkan bahwa IPS kerap dipandang sebagai mata pelajaran yang menuntut siswa menghafal fakta dan peristiwa sehingga pembelajaran menjadi monoton (Safitri & Noverita, 2024). Selain itu, siswa juga cenderung menilai IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami (Windasari *et al.*, 2024). Anggapan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang membosankan disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang bervariasi. Pendidik yang cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama secara berulang, seperti ceramah, penugasan, atau pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut membuat suasana belajar terasa monoton, menurunkan minat belajar peserta didik, serta mengurangi antusiasme mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Dominasi metode ceramah membuat proses pembelajaran IPS terasa searah dan membuat siswa merasa bosan (Rehalat, 2023). Melihat kondisi tersebut apabila pembelajaran IPS masih berfokus pada penyampaian informasi, fakta, dan hafalan, kemudian lebih menonjolkan isi dibandingkan proses serta tidak ada upaya mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi maupun mengalami pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran IPS tidak akan mampu mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara efektif dan produktif di masa depan (Putra, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 20 Jakarta pada tanggal 3 November 2025, pada tingkat kelas VIII ditemukan sejumlah permasalahan yang sama dalam proses pembelajaran IPS. Pada beberapa pertemuan pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPS. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang tampak kurang fokus, sering mengantuk, menunjukkan ekspresi bosan, dan tidak memberikan respons yang aktif selama pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII SMPN 20 Jakarta, yaitu Pak Suparno. Beliau menyampaikan dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang tidak menunjukkan minat belajar yang tinggi serta kurang memiliki motivasi dalam mendapatkan nilai atau hasil belajar yang terbaik.

Permasalahan ini berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar IPS di kelas VIII. Berdasarkan data Asesmen Tengah Semester (ATS) kelas VIII SMPN 20 Jakarta, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran IPS. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata Asesmen Tengah Semester Kelas VIII pada mata pelajaran IPS adalah VIII-A dengan rata-rata 64, VIII-B dengan rata-rata 60, VIII-C dengan rata-rata 60, VIII-D dengan rata-rata 58, VIII-E dengan rata-rata

58, VIII-F dengan rata-rata 62, VIII-G dengan rata-rata 61, VIII-H dengan rata-rata 60, VIII-I dengan rata rata 58.



Gambar 1. 1 Hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester Kelas VIII

(Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2025)

Berdasarkan gambar 1.1 nilai hasil Asesmen Sumatif Tengah Semester pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 20 Jakarta belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu 82, hal tersebut menunjukkan hasil belajar IPS di kelas VIII belum sepenuhnya maksimal. Data menunjukkan rata-rata nilai tertinggi ada di kelas VIII-A dengan hasil 64 dan rata-rata nilai terendah ada di kelas VIII-D, VIII-E, dan VIII-I dengan hasil yang sama yaitu 58. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dapat dikatakan belum sepenuhnya efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPS. Rendahnya hasil belajar bukan hanya mencerminkan kurangnya penguasaan materi tetapi juga mengindikasikan adanya hambatan dalam proses pembelajaran yang harus segera diatasi.

Pada penelitian ini peneliti akan menentukan kelas yaitu VIII-I sebagai kelas yang akan diteliti. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada nilai rata-rata yang relatif rendah yaitu sebesar 58. Dari 36 peserta didik di kelas VIII-I, diketahui hanya 3 peserta didik yang memiliki nilai diatas KKTP dan 33 peserta didik lainnya memiliki nilai dibawah KKTP. Data tersebut menunjukkan bahwa

sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami materi IPS secara optimal sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII-I, Pak Suparno sebagai guru IPS di kelas tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPS sering menggunakan metode seperti diskusi dan ceramah interaktif. Tetapi dalam prosesnya masih sering ditemukan peserta didik yang bersikap pasif, ketika guru memberikan pertanyaan hanya segelintir siswa yang mau memberikan jawaban sebagian lainnya memilih diam dan menunggu teman lainnya menjawab. Selain itu saat diskusi masih ditemukan banyak siswa yang tidak terlibat aktif hanya beberapa siswa yang antusias dalam proses pembelajaran IPS.

Sedangkan dari sudut pandang peserta didik berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2026, proses pembelajaran IPS di kelas diketahui bahwa guru lebih dominan menggunakan metode ceramah yang disertai penugasan dari buku paket. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS di kelas terasa monoton dan membosankan karena guru hanya menjelaskan materi secara singkat lalu kembali memberikan penugasan tanpa mengawasi dan membimbing proses pengerjaannya. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan masih jarang dilakukan sehingga membuat peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa materi IPS yang dipelajari cukup banyak namun guru menjelaskan materi terlalu cepat yang menyebabkan peserta didik merasa kebingungan dan mengalami kesulitan untuk memahami materi yang dipelajari.

Kurangnya variasi metode pembelajaran di kelas, dominasi penyampaian materi secara satu arah dan situasi kelas yang masih cenderung pasif menunjukan bahwa pembelajaran IPS di kelas masih belum mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik di kelas. Kemudian nilai yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran selain meningkatkan keaktifan belajar, guru juga perlu memberikan perhatian penuh

terhadap proses bagaimana peserta didik mengolah dan memahami informasi yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Melihat kondisi permasalahan tersebut diperlukan sebuah upaya untuk memperbaikinya, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan juga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi setiap peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Gallery Walk* yaitu, metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bergerak, mengamati, serta berdiskusi secara langsung yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak monoton. Metode *Gallery Walk* adalah metode pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk mendiskusikan tentang materi yang didapat, kemudian menuangkan hasil diskusinya pada kertas karton yang kemudian dijadikan sebuah galeri yang ditempelkan pada dinding lalu peserta didik diperintahkan untuk berjalan sambil mengamati galeri, menyiapkan pertanyaannya dan saran yang akan diajukan pada kelompok lain (Silberman, 2007). Melalui metode ini peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan suatu materi, kemudian menampilkan hasil diskusi tersebut untuk diamati oleh kelompok lain sehingga tercipta proses pertukaran ide dan diskusi yang lebih aktif di dalam kelas.

Namun demikian, meskipun metode *Gallery Walk* mampu meningkatkan aktivitas dan interaksi peserta didik dalam pelaksanaannya metode ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Dalam kegiatan diskusi kelompok sering kali terdapat ketidakseimbangan partisipasi antar anggota kelompok di mana sebagian peserta didik lebih aktif sementara peserta didik lainnya cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih dominan (Sudartini *et al.*, 2025) Kondisi tersebut dapat menyebabkan proses pemahaman materi tidak terjadi secara merata pada setiap peserta didik. Dengan demikian, peningkatan aktivitas belajar melalui diskusi kelompok belum tentu sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pemahaman kognitif secara individu. Oleh karena itu, selain mendorong keaktifan belajar

melalui aktivitas kelompok, pembelajaran juga perlu didukung dengan strategi yang dapat membantu peserta didik dalam mengorganisasi pengetahuan serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini metode *Gallery Walk* akan dipadukan dengan penggunaan strategi *KWL Chart* yang dikembangkan oleh Donna M. Ogle melalui lembar kerja peserta didik (LKPD). *KWL Chart* membantu peserta didik untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang telah dimiliki (*Know*), merumuskan hal-hal yang ingin diketahui (*Want to Know*), serta menuliskan pemahaman baru yang diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung (*Learned*). Melalui tahapan tersebut peserta didik didorong untuk secara aktif mengolah informasi serta merefleksikan pemahaman yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengintegrasian metode *Gallery Walk* dengan strategi *KWL Chart* diharapkan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS. Metode *Gallery Walk* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan interaksi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan *KWL Chart* dapat membantu memperkuat pemahaman kognitif peserta didik secara individu. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan tersebut diharapkan tidak hanya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif tetapi juga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik secara lebih optimal. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana penerapan metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-I SMPN 20 Jakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru IPS dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, adapun identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS di kelas VIII SMPN 20 Jakarta masih cenderung bersifat monoton dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).
2. Minat dan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS masih rendah yang ditunjukkan melalui sikap pasif, kurang fokus, mudah bosan, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMPN 20 Jakarta masih tergolong rendah dan belum memenuhi KKTP yang telah ditetapkan sekolah.
4. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan seperti ceramah dan diskusi belum mampu secara optimal meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini agar tidak terlalu kompleks maka peneliti perlu memberi batasan-batasan permasalahan. Adapun pembatasan dalam penelitian hanya pada meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-I SMPN 20 Jakarta melalui penerapan metode *Gallery Walk*.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan Metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Kelas VIII SMPN 20 Jakarta?
2. Apakah penerapan Metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan keaktifan belajar IPS Kelas VIII SMPN 20 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran IPS khususnya terkait penerapan metode pembelajaran aktif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPS yang lebih variatif dan menarik. Penerapan metode *Gallery Walk* dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, mendorong partisipasi peserta didik, serta meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS. Melalui kegiatan *Gallery Walk*, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan inovasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru di lingkungan sekolah.